



KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK PENANGANAN KENAKALAN REMAJA DI YAYASAN PONDOK PESANTREN YATIM HAJJAH PATISAH SURAKARTA

Faisal Rifa'i¹, Budi Santosa

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

Kata kunci:
konseling
individual;
kenakalan
remaja

Faktor yang menyebabkan adanya kenakalan remaja bermula dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah masyarakat, di mana dalam proses pencarian jati diri remaja biasanya bergaul dan bermain dengan teman-temannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi, data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan konseling Individual dengan teknik modeling yang dipraktekan oleh santri dilakukan satu minggu satu kali, hal tersebut untuk penanganan kenakalan remaja santri. Santri diberikan motivasi, agar santri dapat selalu berfikir rasional, percaya diri, dan cara bergaul yang baik.

Abstract

Keywords:
*individual
counseling;
juvenile
delinquency*

Factors that cause juvenile delinquency starts from the smallest environment, the family. In addition, another factor that causes juvenile delinquency is the community, where in the process of finding youth identity usually hang out and play with their friends. This type of research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data validity uses source triangulation. Data analysis methods used in this study are data collection, reduction, data, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of this study indicate that the process of implementing Individual counseling with modeling techniques practiced by students is done once a week, this is for handling juvenile delinquency. Students are given motivation, so that students can always think rationally, confidently, and how to get along well

PENDAHULUAN

Manusia tidak pernah terlepas dari masalah. Terutama remaja. Banyak dari kalangan remaja yang terlibat kenakalan remaja seperti perkelahian atau tindak kekerasan, permerkosaan atau seks bebas, krisis identitas hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan kenakalan-kenakalan lainnya. Seperti yang kita lihat sekarang di berita nasional. Ada salah satu youtuber yang melakukan *prank* dengan menghilangkan rasa kemanusiaannya. Prank tersebut berupa paket sembako yang berisi sampah dan dibagikan ke orang lain (Flora, 2020).

Hal inilah yang menguatkan bahwa sistem pendidikan dalam pondok pesantren setidaknya dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai "*juvenile delinquency*" atau kenakalan remaja. Mengenai alasan pendidikan di pondok pesantren lebih dipilih dalam usaha penanganan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, karena pendidikan pondok pesantren sebagai sebuah sarana pembinaan mental keagamaan.

Menurut Tafsir (2010), "istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat perkembangan masyarakat muslim Indonesia". Jadi pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam sekaligus tempat tinggal para santri. Salah satu pondok pesantren tersebut adalah Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta.

Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta adalah sebuah lembaga sosial keagamaan yang mengkhususkan diri dalam menampung dan membina anak yatim dan dhuafa, di samping itu mereka yang sudah berada dalam panti dididik sebaik mungkin oleh pembimbing Agama serta pihak-pihak yang bersangkutan sehingga mereka dapat menjadi anak yang mandiri dan berakhlak baik. Supaya anak tersebut bisa memberikan yang terbaik untuk masyarakat dan anak tersebut dapat berguna bagi masa depannya dengan adanya pengetahuan akhlak.

Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah ini berjumlah 33 orang/anak asuh. Mereka berumur 7-20 tahun. Mereka berasal dari berbagai daerah di Solo dan juga beberapa daerah luar Solo. Hampir sebagian anak asuh ini masih memiliki orang tua. Meskipun mereka tinggal di panti akan tetapi mereka masih bisa berinteraksi dengan lingkungan panti secara baik. Mereka sering mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan dari pondok.

Berdasarkan hasil dari wawancara awal peneliti dengan sebagian pengasuh yang ada di Pondok Pesantren Hajjah Patisah Surakarta permasalahan anak asuh yang timbul di Pondok Pesantren adalah sebagian anak asuh masih ada yang sering melanggar aturan tata tertib pondok dan minimnya tanggung jawab, merokok, perkelahian antar teman, pacaran diluar area pondok, mencuri barang milik teman pondok dan yang paling sering adalah membolos mengaji.

Salah satu program yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta untuk penanganan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) juga dapat dilakukan bentuk terapi berupa proses konseling yang tujuannya untuk memulihkan kepercayaan diri dan memperkuat fungsi sosialnya. Konseling yang diberikan merupakan bantuan terus-menerus dalam upaya perkembangan Individual secara maksimal. Terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan mampu menyesuaikan diri, sanggup mengatasi masalah-masalah. Serta dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin.

Oleh karena itu diperlukan teknik khusus untuk membantu mereka dalam meningkatkan kualitas potensi yang ada dalam dirinya. Teknik modeling adalah salah satu teknik yang memungkinkan efektif membantu memberikan dalam penanganan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) santri. Teknik modeling adalah

memamerkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek. Jadi prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, di mana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, perilaku pengamat atau tindakan teladan (Purwanta, 2012). Melalui bentuk bentuk modeling atau keteladanan yang diajarkan oleh pengasuh, santri akan belajar dalam mengembangkan potensi-potensi serta keterampilan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2012). Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah bendahara panti, pengasuh/ ustaz panti dan penerima manfaat tiga anak asuh panti asuhan yatim Hajjah Patisah Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi yang diabsahkan dengan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memaparkan penelitian yang dilakukan khususnya yang berkaitan dengan hasil temuan proses konseling Individual dengan teknik modeling untuk penanganan kenakalan remaja di Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan membahas mengenai proses konseling Individual dengan teknik modeling untuk penanganan kenakalan remaja yang diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian dan berbagai pihak terkait:

1. Gambaran Kenakalan Remaja di Yayasan Pondok Pesantren Hajjah Patisah Surakarta

Pada awal berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah merupakan salah satu Yayasan Sosial yang didirikan oleh keluarga Bapak H. Susanto Tjokrosoekarno untuk sebagai wadah anak-anak yatim, piatu dan dhuafa, untuk bertujuan memberikan pendidikan agama Islam adalah dalam rangka pembentukan akhlak mulia bagi generasi mendatang karena sekarang

generasi muda di mana sopan santun, tata karma, tidak tabu lagi, kenakalan remaja tidak membuatnya malu dan sudah menjadi kebiasaan. (Wawancara dengan Trimo, Senin, 28 Januari 2019/ 12.30 WIB).

Dengan masuknya anak ke Pondok, maka terbentuklah hubungan antara rumah (keluarga) dengan pondok. Maka dalam menghadapi personal-persoalan yang dalam hal ini kenakalan remaja yang seharusnya anak atau remaja merupakan tanggung jawab keluarga, karena anak masuk pondok maka tanggung jawab anak berlimpah ke Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta sebagai tempat tinggal selama anak melaksanakan pendidikan pondok dengan tidak mengurangi tanggung jawab keluarga. (Wawancara dengan Trimo, Senin, 28 Januari 2019/ 12.30 WIB)

Istilah konseling Individual dengan teknik modeling adalah membimbing, mengarahkan, mengasuh dan mengawasi atau melatih mengandung suatu pengertian usaha untuk mempengaruhi jiwa anak santri melalui setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi luhur dan budi pekerti sesuai ajaran Islam. (Wawancara dengan Maulidin, Senin, 7 Januari 2019 / 20.00 WIB)

Pendidikan Islam dari Nabi Muhammad SAW adalah sebagai teknik modelingnya terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pendidikan Islam semaksimal mungkin untuk di praktekan santri dalam kehidupan sehari-hari perihal pelaksanaan ibadah, tindakan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama. (Wawancara dengan santri IN, Selasa, 15 Januari 2019/ 20.00 WIB)

Mengenai kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta menjelaskan: “adanya beberapa kategori bentuk kenakalan santri Patisah, untuk kategori ringan contohnya seperti susah bangun pagi sehingga terlambat sekolah dan rambut diwarnai. Untuk kategori sedang contohnya membolos 2 minggu berturut-turut (tidak masuk tanpa keterangan), mencuri (isu/penuduhan dari teman), meninggalkan sholat (sholat subuh yang sering)” (wawancara dengan santri IW,

JS dan IN, Senin, 7 Januari 2019, jam 20.00WIB dan Selasa, 15 Januari 2019/ 20.00 WIB).

2. *Timeline* Pelaksanaan Konseling

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan konselor dan klien di Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta, diketahui bahwa pelaksanaan konseling sebagai berikut :

Tabel 1. *Timeline* Pelaksanaan Konseling

No	Hari	Klien	Konselor	Ket.
1.	Senin, 7 Januari 2019	IW (16 th)	Maulidin.S.Pd	Observasi dan Wawancara
2.	Selasa, 15 Januari 2019	IN (14 th)	Maulidin.S.Pd	Observasi dan Wawancara
3.	Selasa, 15 Januari 2019	JS (16 th)	Maulidin.S.Pd	Observasi dan Wawancara
4.	Kamis, 6 April 2017	IW (16 th)	Trimo Tresno Widodo	Observasi dan Wawancara

Konseling adalah upaya membantu Individual melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya (Yusuf & Juntika, 2012). Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya.

Menurut Hellen (2005) konseling Individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.

Menurut Purwanta (2012) menambahkan bahwa teknik modeling adalah memamerkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek. Jadi prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, di mana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, perilaku pengamat atau tindakan teladan.

Menurut Santrock (2003) merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* yakni tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Kenakalan remaja atau *delinquency* anak-anak yang merupakan istilah lain dari *juvenile delinquency*, adalah problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat.

Sesuai dengan teori di atas maka, konseling Individual merupakan salah satu program layanan di Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta yang diberikan kepada santri. Konseling tersebut berupa bantuan konselor kepada klien secara Individual yang bersifat pencegahan dan penanganan kemudian diarahkan untuk pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling Individual bersifat pencegahan dalam arti bahwa klien yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dipondok pesantren. Konseling Individual bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan klien, dalam artian bahwa konseling Individual itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada Individual yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri.

Secara prosedural proses pelaksanaan konseling Individual dengan teknik modeling di Yayasan Pondok Pesantren Hajjah Patisah Surakarta, ada beberapa tahapan meliputi tahap awal, tahap pertengahan, tahap akhir dan pasca konseling. Menurut hasil observasi, pelaksanaan konseling Individual dengan teknik modeling merupakan penanganan tindakan pencegahan oleh pengasuh.

Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Prosedur dasar meneladani (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek yang ditiru.

Penerapan teknik modeling yang digunakan untuk santri remaja dalam menangani kenakalan remaja santri pada dasarnya disesuaikan dengan kemampuan awal, potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh santri remaja tersebut. Berdasarkan teori dan hasil wawancara, diketahui bahwa pengasuh sudah memahami secara mendalam tentang karakteristik setiap santri didiknya. Setiap karakteristik,

kemampuan awal dan potensi yang dimiliki oleh santri, berpengaruh terhadap model atau teknik yang diberikan. Setiap pengasuh melakukan asesment terhadap santrinya, untuk menentukan teknik yang sesuai untuk penanganan kenakalan remaja.

Adapun tahapan konseling yang diberikan sebagai berikut:

1. Tahap Awal Konseling

Pada tahap ini adalah dimulai dari awal klien bertemu dengan konselor. Klien bertemu dan betatap muka dalam ruangan konseling bersama konselor, setelah itu berjalan proses konseling. Adapun proses konseling pada tahap awal sebagai berikut:

a. Membangun hubungan

Membangun hubungan merupakan langkah pertama dalam konseling Individual, di mana pada sesi ini konselor Maulidin membuka pembicaraan terhadap klien yang bertujuan untuk menjalin kedekatan antara klien dengan konselor. Dalam tahap ini Maulidin sebagai konselor membangun dan membina hubungan baik dengan kliennya dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik.

b. Mengidentifikasi masalah

Setelah membangun hubungan dalam konseling Individual telah terjalin dengan baik. Klien telah melibatkan diri untuk terbuka, dari situ sangat terlihat kerjasama yang baik dalam konseling yang dipimpin konselor Maulidin dengan klien.

Proses identifikasi masalah dalam konseling Individual di Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh klien, terlihat amatlah penting peran dari Maulidin sebagai konselor untuk membantu memperjelas masalah klien.

c. Pengumpulan data

Setelah ditetapkan masalah yang dibicarakan oleh klien dalam tahap konseling Individual, yakni dapat diidentifikasi masalah yang dialami oleh klien. Selanjutnya adalah mengumpulkan data klien yang bersangkutan, untuk

mengembangkan masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi yang ada dalam diri klien.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: penjelajahan masalah klien, dan bantuan yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien di atas.

Pada tahap ini Maulidin mencoba memberi penilaian kembali terhadap masalah klien, yang bertujuan untuk membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien

Dengan penjelajahan ini, Maulidin berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Maulidin mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, yang artinya masalah yang dialami klien dinilai bersama-sama. Dari situ terlihat klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling langgeng

Hal ini dilakukan dengan tujuan diantaranya sebagai berikut : pertama, Agar klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, sebagai konselor Mas Maulidin berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan.

c. Proses konseling berjalan sesuai dengan kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling Individual dengan teknik modeling.

3. Tahap Akhir Konseling

Sebelum mengakhiri proses konseling Individual dengan teknik modeling, Maulidin mengevaluasi berdasarkan performa klien yang terpancar dari kata-kata, sikap, tindakan, dan bahasa non verbalnya. Yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif.

4. Pasca Konseling Individual dengan Teknik Modeling (Evaluasi)

Setelah proses konseling telah berakhir, Maulidin menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling Individual dengan teknik modeling. Setelah itu Mas Maulidin menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu klien yang telah mengikuti proses konseling Individual dengan teknik modeling untuk penanganan kenakalan remaja dengan baik oleh Mas Maulidin diberi reward sebagai penghargaan atas keberhasilan dalam proses konseling berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konseling Individual dengan teknik modeling dengan cara pendidikan agama sangat penting diberikan kepada santri karena agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Di sisi lain ada hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam penanganan kenakalan remaja, di antaranya adalah dari latar belakang anak misalnya dari latar belakang keluarga yang *broken home* dan kebutuhan motivasi anak santri itu sendiri berbeda-beda. Selain itu, peran aktif keluarga, guru dan lingkungan juga sangat menentukan keberhasilan penanganan kenakalan remaja yang sedang berlangsung.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan dengan menyadari adanya keterbatasan pada hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti merasa perlu untuk mengajukan saran-saran, antara lainnya sebagai berikut: 1) Kepada mahasiswa bimbingan dan konseling Islam atau peneliti selanjutnya dan generasi muda, semoga penelitian ini

dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam memahami masalah tentang kenakalan remaja dan agama. 2) Pengasuh di Yayasan Pondok Pesantren Hajjah Patisah Surakarta, perlu adanya pemahaman latar belakang santri yang beragam dan cara penanganan masalah yang komprehensif. 3) Kepada santri di Yayasan Pondok Pesantren Hajjah Patisah Surakarta, untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan agama, sehingga anak asuh dapat terhindar dari kenakalan remaja yang merusak moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Flora, M. (2020). 3 Pengakuan Mengejutkan Ferdian Paleka, Youtuber Prank Sembako Isi Sampah. Retrieved May 8, 2020, from liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/news/read/4249009/3-pengakuan-mengejutkan-ferdian-paleka-youtuber-prank-sem-bako-isi-sampah>
- Hellen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. (2003). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (9th ed.)*. Bandung: Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Juntika, A. N. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.